



Judul Artikel

THE INFLUENCE OF STATING METHODS ON DCHILDREN”S
LAGUAGE DEVELOPMENT IN GROUP B2 ADHYAKSA TK XXII PALU

¹Nur Rahma

¹Pendidikan Guru Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, Palu,
Indonesia

Author's Email Correspondence (*): nurrahma331@gmail.com

Abstract

The problem in this study is that children's language development has not developed as expected. The aim is to determine the effect of storytelling methods on children's language development. The research method used is a quantitative approach and experimental research types. The subjects of this study were 21 children in Group B2 TK Adhyaksa XXII Palu. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation. Data processing was done by using percentage techniques and t test (paired sample t-test). Data from the recapitulation of observations of children's language development before being given treatment in the form of a storytelling method, in the three observed aspects, there were 0% in the BSB category, 12.70% in the BSH category, 52.38% in the MB category, and 34.92% in the BB category. After being given treatment in the form of a storytelling method, from the results of the recapitulation of observations of children's language development in the three observed aspects, it was obtained an average of 55.55% in the BSB category, 22.22% in the BSH category, 22.23% in the MB category, and 0% in the BB category. Based on the results of the t-test calculation data, it is obtained that the value of $t_{\text{ug}} > t_{\text{table}}$ ($20.088 > 1.724$), and a significant value of $0.000 < 0.05$. it can be concluded that H_0 is rejected and H_1 is accepted, which means there is an influence of the storytelling method on children's language development in Group B2 TK Adhyaksa XXII Palu.

How to Cite:

Rahma N. (2020). *The Influence Of Stating Methods On Dchildren”S Laguage Development In Group B2 Adhyaksa Tk Xxii Palu* EJ: *Education Journal*, 1(2), 98-108. <http://jurnal.fkip.untad.ac.id/index.php/eduj>

Published by:

Tadulako University

Address:

Soekarno Hatta KM 9. Kota Palu, Sulawesi Tengah,
Indonesia.

Phone: +6285241340373

Email: ip.education.journal@gmail.com

Article history :

Received : 04 09 2020

Received in revised form : 11 09 2020

Accepted : 13 09 2020

Available online 30 10 2020

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah perkembangan bahasa anak belum berkembang sesuai harapan. Tujuan adalah untuk mengetahui pengaruh metode bercerita terhadap perkembangan bahasa anak. Metode penelitian yang digunakan adalah metode pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian eksperimen. Adapun subjek penelitian ini adalah anak di Kelompok B2 TK Adhyaksa XXII Palu yang berjumlah 21 anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengolahan data dilakukan dengan teknik persentase dan uji t (*paired sample t-test*). Data hasil rekapitulasi pengamatan perkembangan bahasa anak sebelum diberikan perlakuan berupa metode bercerita, dalam tiga aspek yang telah diamati, terdapat 0% pada kategori BSB, 12.70% pada kategori BSH, 52.38% pada kategori MB, dan 34.92% pada kategori BB. Setelah diberikan perlakuan berupa metode bercerita, dari hasil rekapitulasi pengamatan perkembangan bahasa anak pada tiga aspek yang telah diamati, diperoleh rata-rata 55.55% pada kategori BSB, 22.22% pada kategori BSH, 22.23% pada kategori MB, dan 0% pada kategori BB. Berdasarkan hasil data perhitungan uji t diperoleh nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($20.088 \geq 1.724$), dan nilai signifikan $0.000 < 0.05$. maka dapat di simpulkan bahwa H_0 di tolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat pengaruh metode bercerita terhadap perkembangan bahasa anak di Kelompok B2 TK Adhyaksa XXII Palu.

Kata Kunci: : *Metode Bercerita ; Perkembangan Bahasa Anak*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan masalah yang cukup kompleks dalam kehidupan. Masalah pendidikan ini selalu ada dan semakin hari kebutuhan akan hal ini semakin berkembang sejalan dengan perkembangan zaman. Pendidikan merupakan salah satu fasilitas bagi manusia dan pendidikan untuk merangsang, serta menstimulasi kemampuan interaksi sosial pada anak didik.

Aspek-aspek yang harus di kembangkan dalam pendidikan anak usia dini sebagaimana telah di atur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini bahwa ada enam aspek yang harus di kembangkan pada anak yaitu aspek perkembangan nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni anak. Salah satu bidang pengembangan yang harus di kembangkan dan distimulus sejak dini adalah perkembangan bahasa anak.

Kemampuan perkembangan bahasa melibatkan aspek sensorimotor terkait dengan kegiatan mendengar, kecakapan memahami, dan produksi suara. Kondisi ini sudah di bawa anak sejak lahir. Lingkungan selanjutnya yang turut memperkaya bahasa anak dengan baik. Perkembangan bahasa anak di TK diarahkan agar peserta didik mampu menggunakan dan mengekspresikan pemikiran dengan menggunakan kata-kata.

Berdasarkan hasil pengamatan awal pada anak di kelompok B2 TK Adhyaksa XXII Palu, peneliti melihat perkembangan bahasa anak belum berkembang sesuai harapan, hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran anak-anak yang belum dapat mengucapkan beberapa kalimat dengan baik, masih kurangnya interaksi dalam menjawab pertanyaan dari guru dan juga beberapa anak yang masih kurang terlibat dalam bertanya pada saat proses pembelajaran. Peneliti juga melihat bahwa untuk di lakukannya penerapan metode bercerita masih belum sesuai harapan untuk proses perkembangan bahasa anak, di karenakan guru kurangnya menyiapkan media yang menarik untuk digunakan pada saat bercerita serta pembagian kelompok dalam

proses pembelajaran. Dalam mengotimalkan kemampuan perkembangan bahasa anak, maka peneliti memilih penerapan metode bercerita. Metode bercerita di pilih karena merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat di gunakan dalam pegembangan aspek perkembangan pada anak terkhususnya dalam perkembangan bahasa.

Menurut Moeslichateon (2004: 157) bahwa Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan, cerita yang di bawakan guru harus menarik, mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari pendidikan bagi anak TK. Berbagai macam cara dalam pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan sebuah cerita yang dapat menarik perhatian anak dan sesuai dengan proses perkembangan dan tak lepas dari pendidikan anak di dalam lingkungan sekolah maupun di rumah.

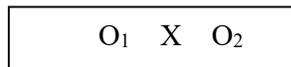
Menurut Suyanto dalam Susanto (2014: 75) menyatakan bahwa “melatih anak belajar berbahasa dapat dilakukan dengan bercerita, baik mendengar cerita, maupun menyuruh anak untuk bercerita”. Selanjutnya Menurut Mustakim (2005: 20), “bercerita merupakan upaya mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan”.

Mengingat pentingnya perkembangan bahasa pada anak terkhususnya anak usia dini untuk melatih cara berkomunikasi yang baik, menyampaikan keinginannya dan perkembangan bahasa sehari-hari anak, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “pengaruh metode bercerita terhadap perkembangan bahasa anak di kelompok B2 TK Adhyaksa XXII Palu”.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang di gunakan adalah eksperimen. Adapun yang menjadi variabel dari penelitian ini ada dua variabel, yaitu metode bercerita dan perkembangan bahasa anak. Metode bercerita merupakan variabel bebas (indepeden) dan perkembangan bahasa anak merupakan variabel terikat (dependen).

Peneliti menggunakan desain penelitian dari rumus Sugiyono (2015: 110), yaitu desain *one-group-pretest-posstest design*. Yang dimana dapat membandingkan keadaan sebelum diberi metode bercerita dengan keadaan sesudah diberi metode bercerita. Keadaan sebelum diberi metode bercerita diberi simbol O_1 dan keadaan sesudah diberi metode bercerita diberi simbol O_2 . Adapun rancangan penelitiannya dapat digambarkan sebagai berikut :



Keterangan :

O_1 : *Pretest*

X : *perlakuan*

O_2 : *posstest*

Penelitian ini di laksanakan di TK Adhyaksa XXII Palu. TK ini memiliki 3 kelas, yaitu kelompok B1, kelompok B2, dan kelompok B3. Sampel dalam penelitian ini terkait dengan masalah yang diteliti berada pada Kelompok B2 adalah 21 anak, terdiri dari 10 anak laki-laki dan 11 anak Perempuan. Terdaftar pada tahun ajaran 2019/2020. Adapun kriteria pengambilan

sampel penelitian ini adalah anak berada di kelompok B, usia yang diteliti adalah 5-6 tahun dan anak yang memiliki masalah pada perkembangan bahasa .

Jenis data yang di gunakan adalah kuantitatif. Jenis data yang dikumpulkan pada penlitian ini yaitu, data primer dan sekunder. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data dikumpulkan maka data diolah dengan menggunakan teknik persentase, kemudian dilakukan teknik analisis statistik deskriptif dan analisis inferensial. Kemudian hasil olahan data tersebut, dianalisis secara deskriptif kualitatif. Rumus yang digunakan dari Sugiyono (2003: 40) sebagai berikut:

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

keterangan :

P = Angka Persentase

F = Frekuensi hasil observasi

N = Jumlah Frekuensi Keseluruhan

Pengujian hipotesisi ini dilakukan dengan analisis inferensial atau uji-t dengan bantuan program SPSS 16.0 untuk mengetahui rata-rata perkembangan bahasa anak sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan berupa metode bercerita, dan juga untuk menguji apakah hipotesis yang diajukan oleh peneliti yaitu “Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Di Kelompok B2 TK Adhyaksa XXII Palu”. Diterima atau ditolak maka dikonsultasikan pada tabel H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kemudian apabila dibandingkan dengan taraf signifikan 95% ($\alpha = 0,05\%$), bila $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 di tolak dan H_1 di terima. Kemudian apabila di bandingkan dengan taraf signifikan sig $\alpha < 0,05$ maka H_1 dan H_0 di tolak.

Adapun *instrument* penelitian yang di gunakan adalah lembar observasi anak, padoman wawancara, rubrik penilaian, alat tulis, skenario cerita, media gambar dan kamera (*handphone*).

III. HASIL PENELITIAN

Bagian akan dipaparkan hasil penelitian mengenai pengaruh metode bercerita terhadap perkembangan anak yang di lakukan dari tanggal 11 february sampai dengan 02 maret 2020, dikelompok B2 TK Adhyaksa XXII Palu. Peneliti menyajikan hasil pengamatan, hasil rekapitulasi sebelum dan sesudah perlakuan dan uji-t (*paired samples t-test*) sebagaimana diuraikan di bawah ini :

Tabel 1.1 Rekapitulasi Perkembangan Bahasa Anak Sebelum Diberikan Perlakuan

Kategori	Aspek Bahasa yang Diamati						Rata-Rata (%)
	Mengulang Kalimat		Menjawab Pertanyaan		Bertanya		
	F	%	F	%	F	%	
Berkembang sangat baik (BSB)	0	0	0	0	0	0	0
Berkembang sesuai harapan (BSB)	2	9,52	5	23,81	1	4,76	12.70
Mulai berkembang (MB)	8	38,10	11	52,38	14	66,67	52.38
Belum berkembang (BB)	11	52,38	5	23,81	6	28,57	34.92
Jumlah	21	100	21	100	21	100	100

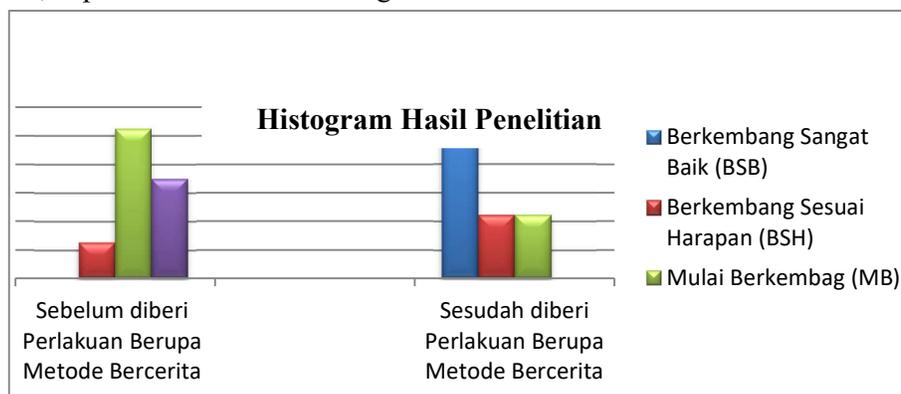
Sesuai tabel 1.1 dari hasil rekapitulasi pengamatan perkembangan bahasa anak sebelum di berikan perlakuan berupa metode bercerita telah diamati, terdapat 0% dalam kategori BSB, ada 12.70% kategori BSH, ada 52.38% kategori MB, dan ada 34.92% kategori BB.

Tabel 1.2 Rekapitulasi Perkembangan Bahasa Anak Sesudah Diberikan Perlakuan

Kategori	Aspek Bahasa yang Diamati						Rata-Rata (%)
	Mengulang Kalimat		Menjawab Pertanyaan		Bertanya		
	F	%	F	%	F	%	
Berkembang sangat baik (BSB)	13	61,90	8	38,10	14	66,67	55,55
Berkembang sesuai harapan (BSH)	4	19,05	7	33,33	3	14,28	22,22
Mulai berkembang (MB)	4	19,05	6	28,57	5	19,05	22,23
Belum berkembang (BB)	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah	25	100	25	100	25	100	100

Sesuai tabel 1.2 dari hasil rekapitulasi pengamatan sesudah diberi perlakuan berupa metode bercerita, dalam tiga aspek yang telah diamati, ada 55.55% dalam kategori BSB, ada 22.22% dalam kategori BSH ada 22.23% dalam kategori MB, dan 0% dalam kategori BB.

Dari hasil penelitian sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa metode bercerita dapat dilihat bahwa nilai rata-rata penelitian yang dilakukan, perkembangan bahasa anak ada yang berkembang sangat baik (BSB), berkembang sesuai Harapan (BSH), mulai berkembang (MB), dan belum berkembang (BB). Perkembangan bahasa anak mengalami peningkatan yang berbeda-beda, dapat dilihat melalui histogram dibawah ini :



Gambar 1 Histogram Perkembangan Bahasa Anak Sebelum dan Sesudah Diberikan Perlakuan

Sesuai gambar histogram 1, terlihat perbedaan diagram sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa metod bercerita, pada ketiga aspek yang diamati, terlihat bahwa sebelum diberi perlakuan, perkembangan bahasa anak masih banyak yang belum berkembang sesuai harapan, namun sesudah diberi perlakuan perkembangan bahasa anak mulai berkembang sesuai harapan dan bahkan sudah berkembang sangat baik.

1.1.1 Analisis Statistik

Sebelum data diolah ke uji t, terlebih dahulu harus di uji normalitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data yang nantinya hal ini menjadi penting untuk diketahui karena berkaitan dengan uji statistic yang tepat untuk digunakan.

Berikut uraian tabel uji normalitas sebagai berikut :

Tabel 1.3 Uji Normalitas (Test Of Normality)

Tests of Normality

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Sebelum_Perlakuan	.903	21	.051
Sesudah_Perlakuan	.909	21	.055

Berdasarkan output SPSS di atas dapat diketahui ahwa :

Skor peningkatan perkembangan bahasa anak sebelum di berikan perlakuan berupa metode bercerita memiliki nilai statistik 0.903 dengan sig 0.051 karena $\text{sig} = 0.051 > 0.050$, maka dapat disimpulkan bahwa skor peningkatan perkembangan bahasa anak sebelum diberikan perlakuan berupa metode bercerita berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Skor peningkatan perkembangan bahasa anak sesudah diberi perlakuan berupa metode bercerita memiliki nilai statistik 0.909 dengan sig = 0.055 karena $\text{sig} = 0.055 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa skor peningkatan perkembangan bahasa anak sesudah diberi perlakuan berupa metode bercerita berasal dari populasi yang berdistribusikan normal.

Tabel 1.4 paired samples statistic

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Sebelum_Perlakuan	5.33	21	1.461	.319
	Sesudah_Perlakuan	10.00	21	1.549	.338

Tabel 1.4 diatas, menunjukkan ringkasan hasil statistik deskripif dari kedua sampel yang diteliti yakni nilai sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan. Untuk nilai sebelum perlakuan diperoleh rata-rata nilai mean sebesar 5.33, sedangkan sesudah perlakuan diperoleh nilai rata-rata mean sebesar 10.00. jumlah responden atau siswa yang di gunakan sebagai sampel penelitian adalah sebanyak 21 anak. Untuk nilai *Std Deviation* (standar devisasi) sebelum perlakuan sebesar 1.461 dan sesudah perlakuan sebesar 1.549, selanjutnya adalah nilai *Std. Error Mean* sebelum perlakuan 0.319 dan nilai *Std. Error Mean* sesudah perlakuan 0.338.

Karena nilai rata-rata sebelum perlakuan $5.33 < \text{sesudah perlakuan } 10.00$, maka artinya secara deskriptif ada perbedaan rata-rata hasil belajar antara sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan. Selanjutnya untuk membuktikan apakah perbedaan tersebut benar-benar nyata (signifikan) atau tidak, maka kita perlu hasil uji *Paired Sample t test* yang terdapat pada tabel output "*Paired Sample t test*".

Tabel 1.5 Paired Sample t test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pa	Sebelum_Perlakuan	-4.667	1.065	.232	-5.151	-4.182	-20.088	20	.000
Pa	Sesudah_Perlakuan								

Berdasarkan output SPSS, dapat diketahui bahwa nilai t hitung 20.088 > t tabel 1.724 dan sig = 0.000, karena sig = 0.000 < 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima jadi, dapat disimpulkan bahwa taraf signfikan 0.05 ada perbedaan yang signifikan antara perkembangan bahasa anak sebelum dan sesudah perlakuan berupa metode bercerita. Kemudian mean skor perkembangan bahasa anak sebelum perlakuan 5.33 sedangkan sesudah perlakuan sebesar 10.00. jadi dapat diketahui bahwa ada perbedaan rata-rata antara hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan yang berarti terdapat pengaruh metode bercerita terhadap perkembangan bahasa anak di kelompok B2 TK Adhyaksa XXII Palu.

IV. PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan pada anak didik dikelompok B2 TK Adhyaksa XXII Palu, untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, dikaitkan 3 aspek yang diamati, aspek mengulang kalimat, aspek menjawab pertanyaan, dan aspek bertanya. Berikut ini penjelasannya :

Aspek Mengulang Kalimat

Aspek pertama dari perkembangan bahasa anak yang diamati dalam penelitian ini adalah aspek mengulang kalimat. Anak dengan kategori Berkembang Sangat baik (BSB) adalah anak yang mampu mengulang lebih dari 5 kalimat. Kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) adalah anak yang dapat mengulang 3-5 kalimat sj. Sedangkan anak dengan Mulai Berkembang (MB) adalah anak yang hanya mampu mengulang 1-2 kalimat. Dan anak dengan kategori Belum Berkembang (BB) adalah anak yang belum dapat mengulang atau menyebutkan kalimat. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.1 saat pengamatan dari 21 anak di kelompok B2 TK Adhyaksa XXII Palu, pada aspek mengulang kalimat sebelum diberikan perlakuan berupa metode bercerita, terdapat 0% dalam kategori BSB, 2 anak (9.52%) kategori BSH, 8 anak (38.10%) kategori MB, dan 11 anak (52.38%) kategori BB.

Melihat hasil tersebut, maka peneliti sangat perlu memberikan metode bercerita pada anak agar dapat mengembangkan perkembangan bahasa anak. Setelah peneliti mengadakan kegiatan pengamatan untuk mengembangkan perkembangan bahasa anak, menggunakan metode bercerita ternyata memperoleh hasil yang baik. Hasil ini dapat dilihat pada tabel 1.2 pada aspek mengulang kalimat sesudah diberikan perlakuan berupa metode bercerita, yaitu terdapat 13 anak (61.90%) kategori BSB, ada 4 anak (19.05%) kategori BSH, ada 4 anak (19.05%) MB dan 0% kategori BB.

Jemaris dalam Susanto (2004: 78-79) menyatakan bahwa “karakteristik perkembangan bahasa anak salah satunya terjadi perkembangan yang cepat dalam kemampuan perkembangan

bahasa anak, anak telah dapat menggunakan kalimat dengan baik dan benar”. Selanjutnya Harlock (1978: 109) juga mengatakan “karakteristik perkembangan bahasa anak yaitu anak dapat bicara sangat jelas kecuali jika ada masalah percakapan dan anak bisa mengulang kalimat sepanjang Sembilan kata”. Oleh karena itu dibuthkan rangsangan untuk melatih perkembangan bahasa anak.

Berdasarkan bahasan dan data yang diperoleh, menunjukkan bahwa metode bercerita cukup berperan terhadap perkembangan bahasa anak dalam aspek mengulang kalimat di kelompok B2 TK Adhyaksa XXII Palu.

Aspek Menjawab Pertanyaan

Aspek kedua dari perkembangan bahasa anak yang di amati dalam penelitian ini yaitu aspek menjawab pertanyaan. Anak dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) adalah anak yang dapat menjawab lebih dari 5 pertanyaan sesuai tema cerita. Anak dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) adalah anak yang mampu menjawab 3-5 pertanyaan sesuai tema cerita. Anak dengan kategori Mulai Berkembang (MB) adalah anak yang mampu menjawab 1-2 pertanyaan saja. Dan dengan kategori Belum Berkembang (BB) adalah anak yang sama sekali belum mampu menjawab pertanyaan yang diberikan.

Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.1 pada aspek menjawab pertanyaan sebelum diberikan perlakuan berupa metode bercerita, terdapat (0%) dalam kategori BSB, ada 5 anak (23.81%) kategori BSH, ada 11 anak (52.38%) kategori MB, ada 5 anak (23.81%) kategori BB. Setelah diberikan perlakuan berupa metode bercerita terdapat peningkatan, terlihat pada tabel 1.2 terdapat 8 anak (38.10%) kategori BSB, ada 7 anak (33.33%) kategori BSH, ada 6 anak (28.57%) kategori MB, dan (0%) kategori BB.

Depdiknas dalam Susanto (2014: 81) menyatakan bahwa “fungsi perkembangan bahasa bagi anak yaitu sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak, sebagai alat megembangkan ekspresi anak, dan sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain”. Selanjutnya, menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia nomor 137 tahun 2004 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, yaitu “anak berusia 5-6 tahun dapat menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan) dan menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita”.

Berdasarkan bahasan dan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa dengan melatih dalam menjawab pertanyaan pada saat disampaikan sebuah cerita dapat mengembangkan perkembangan bahasa anak di kelompok B2 TK Adhyaksa XXII Palu, pada diterapkannya metode bercerita anak dapat melakukan Tanya jawab sesuai dengan tema cerita yang di bawakan.

Aspek Bertanya

Bertanya merupakan salah satu kegiatan yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk dapat menarik minat anak-anak selama proses belajar, bertanya merupakan kegiatan yang dapat menarik perhatian dan melatih fokus anak, karna dapat melatih pemahaman anak dalam memahami isi cerita,

Kegiatan bertanya dapat dilihat dari beberapa kategori, yaitu anak dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) anak mampu mengajukan pertanyaan lebih dari 5 pertanyaan sesuai tema cerita. Anak dalam kategori Berkembang Sesuai harapan (BSH) anak mampu mengajukan pertanyaan 3-5 pertanyaan sesuai tema. Anak dalam kategori Mulai Berkembang (MB) anak mampu mengajukan pertanyaan 1-2 pertanyaan sesuai tema. Dan anak dalam

kategori Belum Berkembang (BB) ketika anak belum mampu mengajukan pertanyaan sesuai tema.

Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.1 pada aspek bertanya sebelum diberikan perlakuan berupa metode bercerita, terdapat (0%) anak dalam kategori BSB, ada 1 anak (4.76%) dalam kategori BSH, ada 14 anak (66.67%) dalam kategori MB, dan ada 6 anak (28.57%) dalam kategori BB. Setelah diberikan perlakuan berupa metode bercerita terdapat peningkatan, terlihat pada tabel 1.2, terdapat 14 anak (66.67%) dalam kategori BSB, ada 3 anak (14.28%) dalam kategori BSH, ada 4 anak (19.05%) dalam kategori MB, dan (0%) dalam kategori BB.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini yaitu “bahw anak yang berusia 5 tahun dapat memahami cerita yang dibacakan, dapat mengutarakan pendapat ke orang lain, dan dapat bertanya dengan kalimat yang benar”. Selanjutnya Dhieni (2008: 6.6) bahwa manfaat metode bercerita terhadap anak usia dini yaitu “dapat melatih daya serap dan daya tangkap anak usia dini. Artinya anak usia dini dapat dirangsang, untuk mampu memahami isi atau ide-ide pokok dalam carita, dan dapat membantu perkembangan bahasa anak berkomunikasi secara aktif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif”.

Peran guru dalam menoptimalkan perkembangan bahasa anak tersebut adalah bertindak sebagai fasilitator dan motivator. Cerita yang beraekaragam tersebut juga membantu guru untuk memberi semangat kepada anak dalam mengah rasa bosan yang di alami anak. Guru harus berusaha mengumpulkan cerita- cerita dan gambar yang unik dan menarik sesuai dengan tingkat usia anak.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak dalam aspek bertanya memiliki pengaruh terhadap penerapan metode bercerita di kelompok B2 TK Adhyaksa XXII Palu.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan di Kelompok B2 TK Adhyaksa XXII Palu mengenai pengaruh metode bercerita terhadap perkembangan bahasa anak, dapat disimpulkan, sebagai berikut :

1. Perkembangan bahasa anak di kelompok B2 TK Adhyaksa XXII Palu sebelum diberikan perlakuan berupa metode bercerita dapat diketahui bahwa ada aspek mengulang kalimat tidak terdapat anak kategori BSB, ada 2 anak kategori BSH, ada 8 anak kategori MB, ada 11 anak kategori BB. Pada aspek menjawab pertanyaan tidak terdapat anak kategori BSB, ada 5 anak kategori BSH, ada 11 anak kategori MB, ada 5 anak kategori BB. Pada aspek bertanya tidak terdapat anak kategori BSB, ada 1 anak kategori BSH, ada 14 anak kategori MB, ada 6 anak kategori BB. Setelah di berikan perlakuan berupa metode bercerita , perkembangan bahasa anak meningkat yaitu pada aspek mengulang kalimat terdapat 13 anak kategori BSB, ada 4 anak kategori BSH, ada 4 anak kategori MB, dan tidak terdapat anak kategori BB. Pada aspek menjawab pertanyaan terdapat 8 anak kategori BSB, ada 7 anak kategori BSH, ada 6 anak kategori MB, dan tidak terdapat anak kategori BB. Pada aspek bertanya terdapat 14 kategori BSB, ada 3 anak kategori BSH, ada 5 anak kategori MB, dan tidak terdapat anak kategori BB.
2. Penerapan metode bercerita di kelompok B2 TK Adhyaksa XXII palu masih kurang baik penerapannya dalam kegiatan pembelajaran, di karenakan guru kurangnya menyiapkan media yang menarik untuk digunakan pada saat bercerita serta pembagian kelompok dalam proses pembelajaran, sehingga anak menjadi cepat bosan. Namun setelah di

laksanakan penelitian mengenai metode bercerita di TK ini, maka guru tertarik untuk menerapkan metode bercerita dalam proses pembelajaran dengan mengembangkan cerita-cerita yang unik sesuai dengan usia anak dan juga menggunakan media yang dapat menarik perhatian anak.

3. Ada pengaruh metode bercerita terhadap perkembangan bahasa anak di Kelompok B2 TK Adhyaksa XXII Palu. Hal didasari dari uji t dapat di jelaskan bahwa nilai t hitung sebesar $20.88 > t$ tabel 1.724 maka disimpulkan bahwa H_0 di tolak dan H_1 diterima yang berarti terdapat pengaruh metode bercerita terhadap perkembangan bahasa anak dengan taraf signifikan 0.000 karena $sig < 0.05$, maka dapat di simpulkan metode bercerita mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap perkembangan bahasa anak. Sedangkan dari analisis deskriptif, nilai rata-rata perkembangan bahasa anak, terdapat 55.55% dalam kategori BSB, ada 22.22% dalam kategori BSH, ada 22.23% dalam kategori MB, dan tidak ada (0%) dalam kategori BB.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di lakukan, yaitu tentang pengaruh metode bercerita terhadap perkembangan bahasa anak di kelompok B2 TK Adhyaksa XXII Palu, ada beberapa saran yang di berikan peneliti, sebagai berikut :

1. Anak, agar termotivasi dalam meningkatkan pembendaharaan kosa kata, dapat mengungkapkan idea tau perasaannya, serta meningkatkan rasa percaya diri anak saat berinteraksi dengan orang lain.
2. Guru TK, selama proses kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, agar dapat memberikan kegiatan pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan perkembangan anak berbahasa, salah satunya dengan menggunakan metode bercerita.
3. TK/Yayasan, agar dapat mendidik anak lebih giat dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak dengan banyak menggunakan kegiatan-kegiatan yang mengembangkan bahasa anak, selain menggunakan metode bercerita.
4. Peneliti lain, untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan atau pertimbangan dalam merancang penelitian yang sama atau berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Dhieni, Nurbiana, dkk. (2008). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Erlangga.

Elizabet B, Hurlock. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Moeslichateon. (2004). *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rieka Cipta.

Mustakim, Nur Muh. 2005. *Peranan Cerita Dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*, Jakarta: Rineka Cipta.

Susanto, Ahmad. (2014). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2003). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada